

Pembinaan Guru Melalui Workshop Pembelajaran Berbasis Inquiri Untuk Meningkatkan Mutu Pembelajaran Di Sekolah Menengah Pertama

Listaran Sinurat[✉], Arif Rahman, dan Zulkifli Matondang

Program Pascasarjana, Universitas Negeri Medan, Sumatera Utara, Indonesia

Email: listaransinurat@gmail.com

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengkaji pembinaan guru melalui workshop pembelajaran berbasis inquiri untuk meningkatkan mutu pembelajaran di sekolah menengah pertama. Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka seperti buku, majalah, dokumen, catatan data sekunder, data statistik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan suatu pembelajaran di sekolah tidak terlepas dari kompetensi mutlak yang harus dimiliki guru untuk mendukung kemampuannya dalam mengajar sebagai tugasnya. pengembangan kompetensi tenaga pendidik harus terencana dan tidak hanya menyerahkan kepada masing-masing individu sementara sekolah atau yayasan hanya memperhatikan kecukupan kesejahteraannya saja. pembelajaran berbasis inquiri adalah salah satu model pembelajaran yang telah dikembangkan untuk tujuan mengajarkan peserta didik cara berpikir kreatif ketika menghadapi persoalan atau menghadapi masalah. Workshop model pembelajaran berbasis inquiri ini pendidik atau guru diharapkan mampu membantu peserta didik untuk lebih memahami dan menguasai materi ajar dan pada gilirannya peserta didik terbiasa untuk berpikir kritis dan kreatif terhadap setiap problem atau persoalan yang muncul. Dalam kaitannya itu proses pembinaan dan pengembangan tenaga pendidik menjadi penting dan menentukan dalam pencapaian tujuan pendidikan sekolah yang bermutu. Pembinaan tenaga pendidik merupakan faktor strategis untuk peningkatan mutu pendidikan dengan berbagai upaya dalam rangka pengembangan sumber daya manusia (SDM) secara terpadu..

Kata kunci: Pembinaan Guru, Inquiri, Workshop, Pembelajaran

ABSTRACT

The purpose of this study was to examine teacher development through inquiry-based learning workshops to improve the quality of learning in junior high schools. This type of research is library research, which is a series of activities related to library data collection methods such as books, magazines, documents, secondary data records, statistical data. The results of the study indicate that the success of learning in schools cannot be separated from the absolute competencies that teachers must have to support their ability to teach as their duties. The development of the competence of educators must be planned and not only left to each individual while schools or foundations only pay attention to the adequacy of their welfare. Inquiry-based learning is one of the learning models that have been developed for the purpose of teaching students how to think creatively when facing problems or facing problems. In this inquiry-based learning model workshop, educators or teachers are expected to be able to help students better understand and master the teaching material and in turn students are accustomed to think critically and creatively on any problems or problems that arise. In this regard, the process of fostering and developing educators is important and decisive in achieving the goals of quality school education. The development of educators is a strategic factor for improving the quality of education with various efforts in the context of developing integrated human resources (HR).

Keyword: Teacher Coaching, Inquiry, Workshop, Learning

1. PENDAHULUAN

Berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi menimbulkan perubahan-berbagai aspek kehidupan seperti aspek sosial, politik, ekonomi, dan industri terutama bidang pendidikan. Sesuai dengan kebijakan pemerintah, pendidikan dialihkan sebagai usaha tindakan sadar untuk mengembangkan kepribadian siswa. Menurut UU RI No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Bab 1 Pasal 1 dijelaskan bahwa Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran, agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diberikan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Guru yang profesional merupakan faktor penentu proses pendidikan yang berkualitas. UU Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen (pasal 1) menyatakan bahwa :”Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada jalur pendidikan formal, pada jenjang pendidikan dasar dan menengah”. Sejalan dengan itu Saud (2012 : 49) menegaskan bahwa guru yang profesional adalah guru yang memiliki seperangkat kompetensi (pengetahuan, ketrampilan dan perilaku) yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru dalam melaksanakan tugas keprofesionalannya.

Keberhasilan suatu pembelajaran disekolah tidak terlepas dari kompetensi mutlak yang harus dimiliki guru untuk mendukung kemampuannya dalam mengajar sebagai tugasnya. Hal tersebut diperkuat dengan pendapat Sanjaya (2012: 13) yang menyatakan bahwa bagaimanapun bagus dan idealnya kurikulum pendidikan, bagaimanapun lengkapnya sarana prasarana, tanpa diimbangi dengan kemampuan mengajar guru dalam mengimplementasikannya, maka semuanya akan kurang bermakna. Selanjutnya Van Brumellen (2009) menjelaskan bahwa fokus yang penting bagi guru dalam mengajar adalah pemahaman, pandangan, hikmat, yang ingin dicapai dari siswa. Sedangkan menurut senge (2000) mendefinisikan guru sebagai berikut ... *an expert who is capable of imparting knowledge that will help learning to build, identify and acquire skill that will be used to face the challenges in life. The teacher also provides to the learner knowledge, skill and values that enhance development. An educated person is both private and public sectors. The educated person can easily secure employment as well as having life skill that will enable hi/her to interact well in the society*”.

Berdasarkan pengertian di atas maka guru adalah seseorang yang telah dilengkapai dengan skill dan pengetahuan untuk membimbing, membangun dan

mengarahkan siswa pada penguasaan dan skill sesuai sesuai dengan jenjang pendidikannya. Dengan demikian guru memegang peranan sangat penting dalam kemajuan Pendidikan sebuah Negara. Rendahnya mutu dan relevansi Pendidikan juga disebabkan oleh rendahnya kualitas tenaga pengajar. Penilaian dapat dilihat dari kualifikasi belajar yang dapat dicapai oleh guru tersebut. Dibanding negara berkembang lainnya, maka kualitas tenaga pengajar Pendidikan tinggi di Indonesia memiliki masalah yang sangat mendasar.

Kinerja guru merupakan serangkaian hasil dari proses dalam melaksanakan pekerjaannya sesuai dengan tugas pokok dan fungsinya. Kemampuan seorang guru untuk menciptakan model pembelajaran baru atau memunculkan kreasi baru akan membedakan dirinya dengan guru lain. (Saptono, 2017). Oleh sebab itu seorang tenaga pengajar harus mengedepankan kreativitas agar mendapatkan mutu yang baik dan pengaruh positif terhadap rangkaian pembelajaran, hal ini akan berpengaruh juga terhadap kecepatan daya tangkap suatu ilmu yang dicerna oleh peserta didik selama proses pembelajaran.

Selain itu dalam penyampaian materi pelajaran masih sering ditemukan seorang guru hanya mengarahkan siswa untuk mencatat, menghafal, dan menguasai materi pelajaran, tetapi tidak diarahkan pada proses berpikir analisis, kritis, kreatif dan sistematis, dengan harapan siswa dapat mengembangkan kemampuan dan potensi yang mereka miliki. Permasalahan yang dikemukakan diatas penulis temukan dalam kegiatan tutor sebaya dan dipertegas melalui hasil supervisi penulis sebagai kepala sekolah dan supervisi pengawas sekolah.

Guru memegang peranan penting dalam proses pendidikan di sekolah. Oleh sebab itu untuk meningkatkan mutu Pendidikan pertama-tama diperlukan pembenahan kualitas para guru secara terus menerus.

Kepala sekolah perlu melakukan manajemen tenaga pendidik di lingkungannya khususnya dalam hal peningkatan mutu. Untuk meningkatkan mutu para guru dapat dilakukan berbagai upaya antara lain melalui : (1) Pendidikan dan pelatihan (diklat), (2) Pendidikan formal (studi lanjut), (3) Kursus-kursus, (4) supervise Pendidikan (5) seminar dan workshop dengan berbagai jenis model-model pembelajaran antara lain model pembelajaran berbasis inquiri.

Salah satu ciri perkembangan pendidikan yang baik adalah ketika memiliki unsur-unsur penting dalam seluruh proses pembelajaran seperti: kurikulum, strategi belajar-mengajar, media pembelajaran dan sumber-sumber pembelajaran serta kelengkapan administrasinya. Pendidik diharapkan mampu membangun kesadaran peserta didik untuk mencapai sukses dalam keseluruhan proses belajarnya. Dengan ini peran Kepala sekolah dalam

proses pembinaan dan pengembangan tenaga pendidik sangat penting dalam upaya membantu pengembangan segenap potensi sekolah menuju sekolah yang bermutu.

Kualitas tenaga pendidik menjadi sangat sentral dalam mewujudkan pembelajaran dan layanan sekolah yang bermutu. Peranan tenaga pendidik menjadi sangat vital oleh karena maju mundurnya sebuah lembaga pendidikan salah satunya ditentukan oleh keberadaan kualitas dan kapasitas yang dimiliki oleh tenaga pendidiknya. Dalam kaitannya itu proses pembinaan dan pengembangan tenaga pendidik menjadi penting dan menentukan dalam pencapaian tujuan pendidikan sekolah yang bermutu. Pembinaan tenaga pendidik merupakan faktor strategis untuk peningkatan mutu pendidikan dengan berbagai upaya dalam rangka pengembangan sumber daya manusia (SDM) secara terpadu.

2. METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan jenis penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka. Menurut (Moelong, 2008). Penelitian kepustakaan (*library research*) ialah penelitian yang menggunakan cara untuk mendapatkan data informasi dengan menempatkan fasilitas yang ada di perpustakaan, seperti buku, majalah, dokumen, catatan data sekunder, data statistik atau penelitian kepustakaan murni yang terkait dengan obyek penelitian. Selanjutnya dilakukan analisis deskriptif. Metode analisis deskriptif memberikan gambaran dan keterangan yang secara jelas, objektif, sistematis, analitis dan kritis mengenai pembinaan guru melalui workshop pembelajaran berbasis inquiri untuk meningkatkan mutu pembelajaran di sekolah menengah pertama. Langkah awal yang ditempuh dengan mengumpulkan data-data yang dibutuhkan, melakukan klasifikasi, deskripsi kemudian dianalisis.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Pembinaan Guru Melalui PKB

Guru sebagai tenaga profesional mempunyai fungsi, peran, dan kedudukan yang sangat penting. Karena itu profesi guru harus dihargai dan dikembangkan sebagai profesi yang bermartabat sebagaimana diamanatkan dalam Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen. Konsekuensi dari guru sebagai profesi adalah Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan (PKB). Penguasaan kompetensi dan penerapan pengetahuan serta keterampilan guru, sangat menentukan tercapainya kualitas proses pembelajaran atau pembimbingan peserta didik, dan pelaksanaan tugas tambahan yang relevan bagi sekolah, dan bagi guru. Sistem Pengembangan Keprofesian Guru adalah sistem penilaian yang dirancang untuk mengidentifikasi kemampuan guru dalam melaksanakan tugasnya melalui pengukuran penguasaan kompetensi yang ditunjukkan dalam unjuk kerjanya.

PKB guru, merupakan kendaraan utama dalam upaya membawa perubahan yang diinginkan berkaitan dengan keberhasilan siswa agar siswa mempunyai pengetahuan lebih, mempunyai keterampilan lebih baik, dan menunjukkan pemahaman yang mendalam tentang materi ajar serta mampu memperlihatkan apa yang mereka ketahui dan mampu melakukannya. PKB mencakup berbagai cara dan/atau pendekatan dimana guru secara berkesinambungan belajar setelah memperoleh pendidikan dan/atau pelatihan awal sebagai guru. PKB dilakukan melalui pendekatan yang diawali dengan kegiatan perencanaan, kemudian pelaksanaan, evaluasi, dan refleksi yang didesain untuk meningkatkan karakteristik, pengetahuan, pemahaman, dan keterampilan sebagaimana ditunjukkan pada Gambar 1. PKB dimaksudkan untuk mencapai standar kompetensi profesi, khususnya bagi guru yang belum mencapai standar kompetensi sesuai dengan hasil penilaian kinerja.



Gambar 1. Diagram kegiatan PKB

3.2. Pembinaan Guru: Kompetensi Pedagogik, Kepribadian, Profesional dan Sosial

Berdasarkan PP Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan Pasal 28 ditegaskan bahwa pendidik adalah agen pembelajaran yang harus memiliki empat jenis kompetensi, yakni kompetensi pedagogik, kepribadian, profesional dan sosial. Pengembangan kompetensi dasar tenaga pendidikan / kependidikan haruslah menjadi salah satu program utama pada setiap jenjang pendidikan. Kompetensi dasar menjadi urgen oleh karena akan berdampak pada mutu pembelajaran di sekolah. Dan pengembangan kompetensi tenaga pendidik harus terencana dan tidak hanya menyerahkan kepada masing-masing individu sementara sekolah atau yayasan hanya memperhatikan kecukupan kesejahteraannya saja. Tentang hal ini Arif Rahman menegaskan “permasalahan peningkatan kualitas atau mutu tenaga pendidikan tidak hanya dapat diselesaikan dengan memberikan gaji dan kesejahteraan yang cukup, tetapi perlu dilakukan upaya pembinaan kompetensi tenaga pendidikan, hal ini sangat penting karena perubahan ilmu pengetahuan dan teknologi sangat cepat, sehingga menuntut tenaga pendidikan terus-menerus “mengabgrid” dirinya sehingga dapat mengikuti atau bahkan menciptakan suatu rekayasa teknologi yang bermanfaat bagi peserta didik atau bagi kehidupan masyarakat luas”(Arif Rahman: Pembinaan Profesional Guru SMK, Kajian Kualitatif Pada SMK di Bandung). Pembinaan dan pengembangan kompetensi dasar ini mencakup: pedagogik, profesional, kepribadian dan sosial.

Kompetensi pedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya. Kompetensi kepribadian adalah kemampuan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik, dan berakhlak mulia.

Kompetensi profesional adalah kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkannya membimbing peserta didik memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan dalam Standar Nasional Pendidikan.

Kompetensi sosial adalah kemampuan pendidik sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, orangtua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar.

3.3. Pembelajaran Berbasis *Inquiry*

Menurut Joyce *et al.* (2016), model pembelajaran *inquiry* dirancang untuk membawa siswa secara langsung kedalam proses ilmiah melalui latihan-latihan yang dapat memadatkan proses ilmiah tersebut

kedalam periode waktu yang singkat. Tujuannya adalah membantu siswa mengembangkan keterampilan intelektual yang diperlukan untuk mengajukan pertanyaan dan menemukan jawabannya berdasarkan rasa ingin tahu. Pembelajaran berbasis *inquiry* mencakup proses mengajukan permasalahan, memperoleh informasi, berpikir kritis tentang kemungkinan menyelesaikan masalah, membuat keputusan dan kesimpulan.

Pembelajaran berbasis *inquiry* adalah model pengajaran yang telah dikembangkan untuk tujuan mengajarkan siswa cara berpikir. Dua tugas utama perencanaan yang diperlukan dalam penyiapan pembelajaran berbasis *inquiry*: 1) menentukan tujuan dan mengidentifikasi masalah yang sesuai untuk inkuiri. Guru ingin siswa memperoleh pengetahuan baru yang terkait dengan fokus *inquiry* dari pengajaran tersebut, menginginkan siswa mempelajari proses-proses *inquiry*, khususnya yang terkait dengan *inquiry* ilmiah, dan untuk mengembangkan disposisi positif terhadap *inquiry* dan proses-proses yang digunakan untuk menyelidiki dunia sosial politik, 2) mengidentifikasi situasi bermasalah atau pertanyaan untuk memicu *inquiry*, masalah harus dimunculkan sebagai peristiwa yang tidak sesuai. Pada dasarnya peristiwa yang tidak sesuai adalah situasi yang membingungkan dan mengejutkan siswa, memicu keingintahuan mereka, dan memotivasi mereka untuk terlibat dalam *inquiry* (Arends, 2012).

Pembelajaran *inquiry* berarti suatu rangkaian kegiatan belajar yang melibatkan secara maksimal seluruh kemampuan siswa untuk mencari dan menyelidiki secara sistematis, kritis, logis, analitis, sehingga mereka dapat merumuskan sendiri penemuannya dengan penuh percaya diri. Sasaran utama kegiatan pembelajaran inkuiri (Trianto, 2018) sebagai berikut.

1. Keterlibatan siswa secara maksimal dalam proses kegiatan belajar
2. Arahan kegiatan secara logis dan sistematis dalam pada tujuan pembelajaran
3. Mengembangkan sikap percaya diri siswa tentang apa yang ditemukan dalam proses *inquiry*.

Perlu diterapkan pembelajaran berbasis *inquiry* agar siswa dapat bersaing hidup pada masa mendatang. Belajar secara *inquiry* dapat menumbuhkan kemandirian siswa dalam belajar dan membuat mereka aktif menyelidiki atau belajar menyelesaikan permasalahan yang terkait dengan isu-isu yang relevan dan bermakna bagi siswa. Penelitian menunjukkan bahwa siswa yang belajar secara mendalam akan mampu mengembangkan pengetahuannya pada masa mendatang, dibandingkan siswa yang mengetahui informasi secara dangkal tidak mampu menyelesaikan permasalahan yang kompleks (Sani, 2019).

Berdasarkan pemaparan diatas maka model pembelajaran *inquiry* adalah suatu proses pembentukan karakter siswa melalui metode mencari dan menemukan bertujuan mendapatkan informasi yang dapat memecahkan suatu permasalahan, dimana siswa terlibat secara mental maupun fisik untuk memecahkan suatu permasalahan yang diterima dengan pemahaman konsep yang didapat berdasarkan pengalaman dan dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis melalui hasil penemuannya sehingga pada akhirnya menumbuhkan sikap kemandirian belajar pada diri siswa.

3.4. Model Pembelajaran *Inquiry*

a. Teori Belajar Jean Piaget

Psikologi Swiss, Jean Piaget (Arends, 2012) mengembangkan teori mengenai cara manusia mengembangkan dan memaknai dunianya. Kontribusi utama gagasan Jean Piaget bagi guru adalah teori tentang tahapan perkembangan kognitif. Menurut Piaget, pada saat anak-anak tumbuh menjadi dewasa, mereka melalui empat tahapan perkembangan kognitif: sensorimotor, pra-operasional, operasional konkret, dan operasional formal. Tahapan-tahapan ini dan jenis pemikiran yang dikaitkan dengan masing masing tahapan dijelaskan dalam Tabel 1.

Piaget juga memberikan teori untuk memahami cara orang mengadaptasi lingkungan mereka melalui proses asimilasi dan akomodasi. Ketika orang mengalami gagasan baru atau situasi baru, mereka pertama-tama mencoba memaknai informasi baru dengan menggunakan skemata yang ada. Ingatlah, skemata merujuk pada cara orang menyimpan dan mengorganisasi pengetahuan dan pengalaman dalam memori. Berupaya memahami informasi baru dengan mengadaptasinya dengan apa yang sudah kita ketahui disebut asimilasi. Jika individu tidak dapat mencocokkan data atau situasi baru kedalam skemata

yang ada, mereka harus mengembangkan konsep atau skemata yang baru ini disebut akomodasi.

Berdasarkan teori perkembangan kognitif dari Piaget, maka pembelajaran harus memperhatikan penataan pengetahuan baru yang akan diberikan kepada siswa dalam bentuk suatu masalah yang dapat memicu terjadinya konflik kognitif, sehingga siswa akan melakukan proses mencari keseimbangan antara apa yang mereka rasakan dan ketahui pada satu sisi dengan apa yang mereka lihat sebagai fenomena baru. Siswa berusaha untuk mengaitkan data yang satu dengan data yang lainnya serta mencocokkan dengan pengetahuan yang telah dimilikinya maka terjadi proses asimilasi. Sedangkan pada saat siswa tidak dapat memadukan data yang baru saja diterimanya dengan pengetahuan yang dimilikinya sesuai dengan kebutuhan maka yang terjadi proses akomodasi.

b. Teori Belajar Bruner (Belajar Penemuan)

Teori belajar Jerome Bruner, seorang psikologi Amerika dikenal dengan belajar penemuan. Bruner menganggap bahwa, belajar penemuan sesuai dengan pencarian pengetahuan secara aktif oleh manusia, dan dengan sendirinya memberi hasil yang paling baik. Berusaha sendiri untuk mencari pemecahan masalah serta pengetahuan yang menyertainya, menghasilkan pengetahuan yang benar-benar bermakna (Trianto, 2018).

Bruner juga telah menyediakan konseptualisasi tentang cara siswa belajar pada tahap-tahap kematangan yang berbeda. Bruner mengidentifikasi tiga mode pembelajaran, yaitu :

1. Belajar sambil melakukan disebut mode pengaktifan
2. Belajar dengan membentuk gambar mental, yang disebut mode ikonik
3. Belajar melalui sederet simbol atau representasi abstrak, yang disebut mode simbolik (Arends, 2012).

Tabel 1. Tahapan Piaget Mengenai Perkembangan Kognitif

Tahap	Umur	Jenis Kemampuan Berpikir
Sensori motor	Kelahiran 2 tahun	Mulai mengenali benda; mampu meniru
Pra-operasional	2-7 tahun	Mengembangkan penggunaan bahasa; mulai mampu untuk berpikir simbolis; dapat melihat sudut pandang orang lain; tidak memiliki operasi mental logis pada tahap ini.
Operasional konkret	7-11 tahun	Dapat memecahkan masalah nyata dengan cara logis
Operasional formal	11-15 tahun/dewasa	Dapat memecahkan masalah abstrak dengan cara logis; memiliki kepedulian terhadap masalah sosial

4. SIMPULAN

Keberhasilan suatu pembelajaran disekolah tidak terlepas dari kompetensi mutlak yang harus dimiliki guru untuk mendukung kemampuannya dalam mengajar sebagai tugasnya. pengembangan kompetensi tenaga pendidik harus terencana dan tidak hanya menyerahkan kepada masing-masing individu sementara sekolah atau yayasan hanya memperhatikan kecukupan kesejahteraannya saja. pembelajaran berbasis inkuiri adalah salah satu model pembelajaran yang telah dikembangkan untuk tujuan mengajarkan peserta didik cara berpikir kreatif ketika menghadapi persoalan atau menghadapi masalah. Workshop model pembelajaran berbasis inkuiri ini pendidik atau guru diharapkan mampu membantu peserta didik untuk lebih memahami dan menguasai materi ajar dan pada gilirannya peserta didik terbiasa untuk berpikir kritis dan kreatif terhadap setiap problem atau persoalan yang muncul. Dalam kaitannya itu proses pembinaan dan pengembangan tenaga pendidik menjadi penting dan menentukan dalam pencapaian tujuan pendidikan sekolah yang bermutu. Pembinaan tenaga pendidik merupakan faktor strategis untuk peningkatan mutu pendidikan dengan berbagai upaya dalam rangka pengembangan sumber daya manusia (SDM) secara terpadu.

DAFTAR PUSTAKA

Abdul Sani,R,Isda Pramuniati,Anis Muktiany, 2015. *Penjaminan Mutu Sekolah*. Jakarta: Bumi Aksara.

- Anam Khoirul, M.A. 2015. *Pembelajaran Berbasis Inkuiri*,Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Arriends, R. 2012. *Learning To teach, Ninth Edition*. New York: Graw Hill
- Arriends. 1997. *Model – model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Kontuktivistis*. Jakarta: Pustaka Publisier.
- Balesman, A. dan Mappa, S. 2011. *Teori Belajar Orang Dewasa*. Jakarta: Rosda Legiman.
- Dimiyati dan Mudjiono. 2013. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rinneka Cipta.
- Dimiyati dan Mujiono 2009. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta. Rinneka Cipta.
- Engkoswara. 2015. *Administarasi Pendidikan*. Bandung: Alfabeta
- Faturrohman,, M. 2015. *Model – model Pembelajaran Inovatif*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Hikmat. 2014. *Manajemen pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia
- Hosman, M. 2014. *Pendekatan Sainifik dan Kontekstual dalam Pembelajaran abad 21. Kunci Sukses Implementasi Kurikulum 2013*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Huda. M.2013. *Model-model Pengajaran dan Pembelajaran. Isu-isu Metode dan Paradigmatis*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar.
- Huda. M. 2014. *Model – model Pengajaran dan Pembelajaran Isu-isu Metodis dan Paradigmatis*.Yogyakarta. Pustaka Pelajar.
- Ma'arif dan Tanjung. 2003. *Manajemen Operasi*. Jakarta: Grasindo
- Moleong. 2008. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya